

**Penggunaan Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Tingkat Financial Distress
(Studi Pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016)**

Nadiyah Vardah Varassah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
nadiyahvara@gmail.com

Dosen Pembimbing
Dr. Sumiati SE., M.Si., CSRS., CFP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan dari hasil perhitungan Z-Score Altman. Prosedur penilaian *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan rumus Z-Score yang telah dipublikasikan oleh Altman pada tahun 1983 untuk menghitung perusahaan manufaktur yang telah *Go Public*. Terdapat 7 variabel sebagai dasar perhitungan yaitu aset lancar, hutang lancar, total aset, total liabilitas, total ekuitas, EBIT, dan laba di tahan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Teknik pemilihan sampel penelitian. Jenis data yang digunakan yaitu laporan keuangan yang telah di audit dan diperoleh dari BEI untuk perusahaan Tekstil dan Garment. Bentuk penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan model Z-Score diterapkan sebagai tolak ukur prediksi *financial distress* sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan oleh Altman. Hasil prediksi menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* terdapat Sembilan perusahaan, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan sehat terdapat dua perusahaan dan perusahaan yang rawan mengalami *financial distress* terdapat tiga perusahaan. Variabel Aset lancar, Hutang lancar, Laba di tahan, EBIT dan Total liabilitas berpengaruh secara signifikan dalam perhitungan Z-Score dan analisis *financial distress*.

Kata Kunci : Analisis Z-Score, *Financial distress*, Altman

Application of Z-Score Altman Analysis in Predicting The Level of Financial Distress
(A Study on Textile and Garment Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in the Period 2014-2016)

Nadiyah Vardah Varassah

Faculty of Economics and Business, Brawijaya University
nadiyahvara@gmail.com

Supervisor

Dr. Sumiati SE., M.Si., CSRS., CFP

ABSTRACT

This study aims to assess the level of financial difficulties (financial distress) of the company from the calculation Z-Score Altman. The financial distress assessment procedure in this study used the Z-Score formula that was published by Altman in 1983 to calculate the Go Public manufacturing company. There are 7 variables as the basis of the calculation of current assets, current liabilities, total assets, total liabilities, total equity, EBIT, and profit on hold. This research is a descriptive research. Population in this research is Textile and Garment company that listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2014-2016. Selection technique of research sample. Types of data used are financial statements that have been audited and obtained from BEI for Textile and Garment companies. The form of this study shows that the Z-Score model calculation is applied as a benchmark of financial distress prediction according to the classification determined by Altman. The prediction results indicate that companies that have financial distress there are nine companies, companies that have a healthy financial condition there are two companies and companies prone to experience financial distress there are three companies. Current asset variable, current liabilities, retained earnings, EBIT and total liabilities significantly influence the calculation of Z-Score and financial distress analysis.

Keyword: Z-Score Analysis, financial distress, Altman

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Dengan populasi lebih dari 250 juta penduduk, Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial. Industri tekstil merupakan industri padat karya, yang sedikitnya telah menyerap 1,8 juta pekerja. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan atau penambahan kapasitas industri dapat dengan mudah terakomodasi oleh masyarakat yang lebih kompetitif, khususnya dibandingkan dengan kondisi di Negara industri maju. Industri tekstil adalah industri yang berorientasi ekspor.

Namun demikian, industri tekstil dan garmen masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, antara lain dengan maraknya produk impor, terutama dari China, India, dan

Vietnam, baik yang masuk secara legal maupun ilegal. Maraknya produk impor dengan harga yang relatif lebih murah telah mendistorsi pasar Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di dalam negeri. Apalagi daya serap pasar dalam negeri masih lemah dengan rendahnya daya beli masyarakat. Sementara itu biaya produksi terus meningkat. Lonjakan harga minyak mentah dunia secara langsung mengakibatkan kenaikan harga bahan baku, khususnya serat sintesis. Kenaikan harga minyak juga mendorong kenaikan biaya energi (listrik dan BBM).

Kondisi industri garmen di Indonesia secara umum termasuk dalam kategori unggul dan mampu bersaing, hal ini terbukti dari semakin bertumbuhnya perusahaan garmen di Indonesia di tengah lesunya pasar garmen dunia. Pada tahun 1970 an, industri TPT Indonesia mulai berkembang dengan masuknya investasi dari Jepang di sub-sektor industri hulu (*spinning* dan *man-made fiber making*). Kemudian pada periode 1970-1985, industri tekstil Indonesia

tumbuh lamban serta terbatas dan hanya mampu memenuhi pasar domestik (substitusi impor) dengan segment pasar menengah rendah.

Pada periode 1986, industry TPT tumbuh pesat dengan faktor utamanya adalah iklim usaha yang kondusif dan industrinya mampu memenuhi standart kualitas tinggi untuk memasuki pasar ekspor di segmen pasar atas *fashion*. Kemudian pada periode 1986-1997, kinerja ekspor industry TPT Indonesia terus meningkat dan semakin membuktikan sebagai industri yang strategis dan sekaligus sebagai andalan penghasil devisa Negara sektor non-migas. Pada periode ini pakaian jadi menjasi komoditi primadona.

Periode 1998-2002, periode tahun ini merupakan masa paling sulit. Kinerja ekspor tekstil Nasional fluktuatif. Pada periode ini dikatakan sebagai periode *survival*. Kemudian pada tahun 2003-2006 merupakan *outstanding rehabilitation, normalization* dan *expansion*. Upaya revitalisasi stagnan yang disebabkan oleh beberapa kendala, yaitu sulitnya

sumber pembiayaan serta iklim usaha yang tidak kondusif. Pada tahun 2007 pertengahan – onward dimulainya restrukturisasi permesinan industry TPT Indonesia.

Tahun 2015 merupakan tahun dimulainya era perdagangan bebas di Indonesia. Dampak perdagangan bebas yang terjadi di Indonesia sangat serius bagi produsen dalam negeri. Ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dalam limatahun terakhir stagnan, bahkan cenderung turun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kinerja ekspor TPT pada 2011 mencapai USD 13,17 miliar, dan pada 2015 terus turun menjadi hanya USD 12,33 miliar. (Sindonews.com, 2017)

Hal ini berbanding terbalik dengan kinerja impor TPT yang naik dari USD 6,52 miliar pada 2011 menjadi USD 6,95 miliar pada 2015. Hal ini membuat surplus perdagangan TPT terus turun. Oleh karena itu, produk local harus mempertahankan kualitasnya dengan menekan biaya serendah mungkin agar mampu bersaing dengan produk buatan luar

negeri, karena produk luar negeri ditawarkan dengan harga yang relatif lebih rendah. Perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap bertahan di pasaran. Jika tidak, tidak menutup kemungkinan perusahaan pada akhirnya mengalami *financial distress* dalam usahanya, meskipun sebelumnya kita ketahui industri tekstil cukup memiliki pangsa pasar yang bagus di dalam negeri.

Seiring dengan berkembangnya industri tekstil, persaingan yang intensif akan mempengaruhi perusahaan – perusahaan tekstil. Masuknya perusahaan – perusahaan baru merupakan ancaman bagi perusahaan – perusahaan yang telah ada yang mengakibatkan menurunnya penjualan sehingga pendapatan berkurang dan bahkan mengalami kerugian. Pernyataan tersebut didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa hingga tahun 2016 terdapat 26,7 juta perusahaan yang berdiri di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat

sebanyak 3,98 juta atau naik 17,51% dari 10 tahun terakhir (Toni, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutup biaya. Apabila keadaan ini terus menerus terjadi maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab dengan laba perusahaan dapat mengembalikan pinjaman, membiayai operasi dan kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi.

Sesuai dengan uraian di atas,
penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **Penggunaan Analisis Z-Score Altman untuk Memprediksi Tingkat Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016)**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah terdapat indikator *financial distress* pada perusahaan Tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016 dengan

menggunakan metode Altman Z – Score?”

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik, maka penelitian harus mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui indikasi *financial distress* pada perusahaan Tekstil dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016 dengan menggunakan metode Altman Z - Score.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Menurut Munawir (dalam Irham Fahmi, 2014:31) arti dari laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Brigham & Houston (2013:84), laporan keuangan adalah beberapa lembar kerja dengan angka – angka yang tertulis di atasnya, tetapi

penting juga untuk memikirkan asset – asset nyata yang berada dibalik angka tersebut.

B. Analisis Laporan Keuangan

Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2015:133) berpendapat analisis laporan keuangan adalah alat yang berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan guna memperbaiki masa depan.

Menurut Washadi dan Bambang (dalam Irham, 2014:52) menyatakan “Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

C. Financial Distress dan Kebangkrutan

Menurut Ubud Salim (2011), *financial distress* atau kesulitan keuangan secara mengejutkan sulit sekali didefinisikan secara tepat. Jelas merupakan bagian yang disebabkan oleh kejadian – kejadian yang menjuruskan perusahaan berada di bawah kondisi *financial distress* (*financial distress* (kesulitan keuangan) terjadi sebelum kebangkrutan benar – benar dialami oleh perusahaan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan Foster dalam Ayu dan Niki (2009) mendefinisikan *financial distress* sebagai: “*Financial distress is used to mean severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizeable rescaling of the entity’s operations or structure.*”

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan

lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan atau *financial distress* dan kegagalan ekonomi atau *economic failure*. Muhammad Eha (dalam Ghalib 2013).

D. Metode Analisis Altman Z-Score

Analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda antara satu dengan lainnya (Rudianto, 2013:257). Model ini lebih menekankan pada profitabilitas sebagai komponen paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus *Z-Score* pertama muncul pada tahun 1968 yang dihasilkan dari

penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur

1. Z-Score

Original Z - Score ini merupakan model pertama Altman, digunakan untuk jenis perusahaan manufaktur yang sudah *go public*.

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_4 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} \quad X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \quad X4 = \frac{\text{Nilai pasar saham}}{\text{Total Utang}}$$

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan dikategorikan bangkrut. Menggunakan nilai 1,81 yang lebih konservatif, memberikan hasil keakuratan 84 persen. Tingkat keakuratan 95 persen, didapatkan dengan menggunakan nilai *cutoff* 2,675 yang didapatkan dari sampel pertama saat pembentukan model ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. dengan menganalisis data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan pengembangan dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini pengambilan data laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui Galeri Investasi BEI (Bursa Efek Indonesia) yang terletak di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh peneliti secara tidak langsung dengan melalui perantara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Z-Score.

Definisi Operasional Variabel dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada lima kategori yang

mewakili empat rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage/solvabilitas*, dan kinerja.kategori – kategori tersebut yaitu:

a. *Working Capital to Total Assets* (X1)

Working Capital to Total Assets adalah variabel yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengukur tingkat likuiditas aset perusahaan. Selisih antara aset lancar dan hutang lancar merupakan modal kerja. Sebuah modal kerja yang bernilai positif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya sedangkan apabila sebuah perusahaan memiliki modal yang bernilai negatif maka perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. (Rudianto, 2013:255).

Rumus untuk menghitung rasio X1 adalah:

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Retained Earning to Total Assets* (X2)

Retained Earning to Total Assets merupakan rasio profitabilitas yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Laba ditahan merupakan bagian laba yang ditabung oleh perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan (Rudianto, 2013:255).

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Earning Before Interest And Tax to Total Assets* (X3)

Earning before Interest and Tax to Total Assets merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dengan membagi pendapatan sebelum bunga dan pajak dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba untuk memenuhi kewajiban bunga para investor (Rudianto, 2013:255-256).

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Market Value of Equity to Book Value of Total liabilities (X4)*

Market Value of Equity to Book Value of Total liabilities merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan solvabilitas (*leverage*) yang berupa kemampuan finansial jangka panjang suatu perusahaan dan untuk mengetahui besarnya modal perusahaan yang digunakan untuk menanggung beban hutang. (Rudianto, 2013:255).

Rumus untuk menghitung rasio X4 adalah:

$$X4 = \frac{\text{Nilai buku ekuitas}}{\text{Nilai buku utang}}$$

d. *Sales to Total Assets (X5)*

Sales to Total Assets merupakan variabel yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan dan menggambarkan tingkat perputaran seluruh aktiva perusahaan. (Rudianto, 2013:255).

$$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Setelah lima rasio dihitung, kemudian mensubstitusikan rasio tersebut kedalam persamaan model Altman Z – Score yaitu:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Setelah didapatkan hasil dari perhitungan menggunakan model persamaan Altman Z-Score, maka akan disesuaikan dengan kriteria penilaian atau titik cut off sebagai berikut:

a. *Z-Score > 2,99 (Safe Zone)*

Perusahaan berada dalam zona aman dan tidak berpotensi untuk mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

b. *1,81 < Z-Score < 2,99 (Grey Zone)*

Perusahaan berada di zona rawan dan perusahaan harus waspada.

c. *Z-Score < 1,81 (Distress Zone)*

Perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan.

					Aman
14.	TRIS	3,39	3,27	2,83	Zona Aman
Mean		0,254	0,169	0,871	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel dibawah, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan *Z-Score* perusahaan tekstil dan garmen menunjukkan hasil yang berbeda-beda dengan *cut off* yang sudah ditentukan oleh Altman maka dapat diklasifikasikan kedalam tiga zona.

Tabel 4.1
Hasil Perhitungan Z-Score

No	Nama Perusahaan	Z-Score			Keterangan
		2014	2015	2016	
1.	ADMG	2,25	0,47	0,46	Distress
2.	ARGO	-1,94	-3,04	-3,65	Distress
3.	ERTX	1,18	2,19	2,18	Grey Zone
4.	ESTI	-1,45	-1,25	-0,83	Distress
5.	HDTX	0,08	0,4	0,17	Distress
6.	INDR	1,33	1,13	1,13	Distress
7.	PBRX	2,77	2,52	2,31	Grey Zone
8.	POLY	-14,3	-16,6	-6,43	Distress
9.	RICY	1,69	1,46	1,36	Distress
10.	SRIL	2,12	2,44	2,01	Grey Zone
11.	SSTM	0,63	0,83	1,10	Distress
12.	STAR	1,25	1,28	1,47	Distress
13.	TFCO	4,58	7,32	8,06	Zona

Tabel diatas menjelaskan keadaan atau kondisi perusahaan tekstil dan garment selama tiga tahun berturut – turut, kebanyakan perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan, hanya PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk dan PT. Trisula International Tbk yang berada dalam zona aman, dan hampir setengah perusahaan tekstil mengalami kesulitan keuangan mulai tahun 2014 – 2016.

Pada tahun 2016, hampir semua perusahaan tekstil dan garment diprediksi mengalami kesulitan keuangan. Hanya satu perusahaan yang bertahan dengan kondisi keuangannya dan diprediksi tidak mengalami kesulitan keuangan yaitu PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk dengan nila *Z-Score* diatas 2,99 yaitu 8,06. Hal ini menandakan bahwa perusahaan dalam mengelola keuangan dalam kondisi yang baik. Dengan hasil perhitungan yang menghasilkan angka

diatas *cut off* yang ditentukan oleh Altman dan masuk dalam kategori dalam zona aman (*safe zone*).

Tabel 4.2

No	Nama Perusahaan	2014	2015	2016
1.	ADMG	ZONA AMAN	DISTRESS	DISTRESS
2.	ARGO	DISTRESS	DISTRESS	DISTRESS
3.	ERTX	DISTRESS	<i>GRAY AREA</i>	<i>GRAY AREA</i>
4.	ESTI	DISTRESS	DISTRESS	DISTRESS
5.	HDTX	DISTRESS	DISTRESS	DISTRESS
6.	INDR	DISTRESS	DISTRESS	DISTRESS
7.	PBRX	<i>GRAY AREA</i>	<i>GRAY AREA</i>	<i>GRAY AREA</i>
8.	POLY	DISTRESS	DISTRESS	DISTRESS
9.	RICY	<i>GRAY AREA</i>	DISTRESS	DISTRESS
10.	SRIL	DISTRESS	<i>GRAY AREA</i>	<i>GRAY AREA</i>
11.	SSTM	DISTRESS	DISTRESS	DISTRESS
12.	STAR	DISTRESS	DISTRESS	DISTRESS
13.	TFCO	ZONA AMAN	ZONA AMAN	ZONA AMAN
14.	TRIS	ZONA AMAN	ZONA AMAN	DISTRESS

Klasifikasi Perhitungan Z-Score

PEMBAHASAN

Pehitungan nilai Z-Score pada perusahaan tekstil dan garment selama tiga tahun menghasilkan nilai Z-Score yang berbeda-beda. Semakin tinggi nilai Z-Score, maka kondisi perusahaan tersebut semakin aman dan terhindar dari potensi kebangkrutan. Sedangkan semakin rendah nilai Z-Score, terutama lebih rendah dari 1,81 maka perusahaan tersebut harus semakin berhati – hati dan segera berbenah diri agar terhindar dari kebangkrutan. Nilai Z-Score paling tinggi diperoleh oleh PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk selama tiga tahun berturut – turut, sedangkan perusahaan lainnya berada dibawahnya, bahkan ada juga yang menghasilkan angka negatif.

Dilihat dari hasil diatas, perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki laba yang bernilai negatif. Perusahaan mengalami kerugian yang signifikan selama beberapa tahun terakhir dengan mengalami kerugian neto dan defisiensi modal. Kondisi tersebut sebagian besar disebabkan oleh

kerugian usaha dan beban keuangan signifikan. Hal ini menimbulkan ketidakpastian substansial yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha di masa yang akan datang, pemulihan asset dan kemampuan perusahaan dalam mengelola atau melunasi liabilitas yang jatuh tempo. Bahkan nilai kurs yang fluktuatif juga sangat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, perusahaan yang melakukan pinjaman luar negeri ketika kurs rupiah rendah sedangkan harga bahan baku dalam negeri meningkat maka akan mempengaruhi laba yang didapat dan beban produksi yang memberatkan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis pada 14 perusahaan yang bergerak dalam sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2016 menggunakan model Altman Z-Score, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sampel subsector tekstil dan garmen, terdapat 9 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 3 perusahaan yang mengalami *financial distress* atau *gray area*, dan 2 perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat yaitu PT.Tifico Fiber Indonesia Tbk dan PT.Trisula Internasional Tbk. Sedangkan PT.Eratex Djaya Tbk, PT.Pan Brothers Tbk, dan PT.Sri Rejeki Isman Tbk pada tahun 2014-2016 berada dalam posisi *gray area* atau rawan. Dan 9 perusahaan lainnya berada dalam posisi *financial distress* karena beberapa factor yang diantaranya adalah karena penjualan pada tiap tahunnya menurun, jumlah asset lancar menurun setiap tahunnya yang tidak sebanding dengan jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan.
2. Berdasarkan hasil analisis potensi *financial distress* sesuai dengan klasifikasi tersebut terbagi menjadi tiga zona, yaitu: *financial distress*

(*distress zone*), kondisi keuangan rawan mengalami *financial distress* (*gray zone*), dan kondisi keuangan sehat (*safe zone*). Perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* pada periode penelitian 2014-2016 adalah PT.Polychem Indonesia Tbk, PT.Argo Pantes Tbk, PT.Ever Shine Tex Tbk, PT.Panasia Indo Resources Tbk, PT.Indo Rama Synthetic Tbk, PT.Asia Pasific Fibers Tbk, PT.Ricky Putra Globalindo Tbk, PT.Sunson Textile Manufacturer Tbk, dan PT.Star Petrochem Tbk. Karena kesembilan perusahaan tersebut berada dalam *distress zone*. Perusahaan-perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* harus melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja keuangan untuk bias sedini mungkin menghindari kenyataan perusahaan mengalami *financial distress* dan perusahaan dapat menjadi bangkrut.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus, Michael, 2017. Ada 3,98 Juta Perusahaan baru di RI

dalam 10 Tahun Terakhir, diakses pada 10 Mei 2018, <<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3485474/ada-398-juta-perusahaan-baru-di-ri-dalam-10-tahun-terakhir>>

Altman, Edward I., 1968. 'Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy'. *The Journal of Finance*, vol. 23, no.4, pp. 589-609.

Altman, Edward I. 2000. "Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z Score and ZETA Models", Working paper.

Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2009. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat, Jakarta.

Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat, Jakarta.

Brigham, Eugene F dan M. C. Ehrhardt. 2011. Financial Management: Theory and Practical. South-Western: Cengage Learning.

Brigham, E. dan Joel. F. Houston, 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*

- Keuangan*. 11 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F dan L.C Gapenski. 2008. *Financial Management Theory and Practice*. Orlando: The Dryden Press.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Keuangan, diakses pada 1 April 2018, <http://www.idx.co.id/>
- Data Harga Saham Bursa Efek Indonesia. Diakses pada tanggal 22 April 2018 <http://www.duniainvesi.com/bei/>
- Daftar Perusahaan Emiten. 2016. Diakses pada 20 Maret 2018. <<http://www.sahamok.com/emiten/>>
- Fahmi, Irham, 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fatmawati, A. dan Wahidahwati, 2017. 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 6, no. 10.
- Furqan, Ilmi dan Ruzikna, 2017, *Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-Score) dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Minyak Bumi dan Gas (MIGAS) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*. Vol. 6.
- Hanafi, Mamduh M dan A. Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Indriantoro, N. & Supomo, B., 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. 1 ed. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Kapitalisasi pasar. 2016. Diakses pada 28 April 2018, <<http://www.sahamok.com/emiten/kapitalisasi-pasar/>>
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia., 2016. Diakses pada 17 April 2018 <<http://www.kemenperin.go.id/artikel/14989/Industri-Tekstil-dan-Alas-Kaki-Ditargetkan-Naik-6,3-Persen>>
- Munawir, S., 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. 4 ed. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Niken Savitri Primasari. 2017. "Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, dan Zmijewski sebagai Signaling Financial Distress". *Accounting and*

- Management Journal*, vol. 1, pp. 23-43
- Sekaran, Uma dan Bougie, Roger, 2009, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 5th Edition*, Jon Wiley & Sons Ltd., Chichester.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono., 2016., Ekspor Tekstil Stagnan, Pasar Domestik Dibanjiri Impor. <<https://ekbis.sindonews.com/read/1104123/34/ekspor-tekstil-stagnan-pasar-domestik-dibanjiri-impor-1461653935>>
- Platt, H., dan Platt, M. B., 2002, Predicting Financial Distress, *Journal of Financial Service Professionals*, Vol. 56, pg. 12-15.
- Rini, Anisa Sulistyono., 2017. Perkembangan Sektor Industri Tekstil dan Garment di Indonesia, diakses pada 17 April 2018, <<http://industri.bisnis.com/read/20170926/257/693248/kemenperin-industri-tekstil-tumbuh-baik>>
- Ubud Salim, 2011, *Manajemen Keuangan Strategik: Panduan Memperbaiki Kinerja Keuangan dan Profit*, UB Press, Malang.
- Whitaker, R. B. (1999). *The Early Stages of Financial Distress. Journal of Economics and Finance*. 23 (2). 123-133.
- Rudianto, 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik (BPS), diakses pada April 2018. www.bps.go.id
- <https://ekbis.sindonews.com/topic/1328/industri-tekstil> (diakses pada Februari 2018)
- www.finance.detik.com (diakses pada Februari 2018)